

**KAJIAN KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN
TENTANG JIWA (AL-NAFS) DALAM FILSAFAT ISLAM**
Asriyah*

The very significant element in this life is soul. It is immaterial aspect influencing the way of human life. Although it existed in one's body, but it cannot be seen and even constructurally seperated from body. The soul is usually become the object of sufi orders. By exploring this potency, they try to reach the highest top of spirituality, till they feel the "God consciousness.

Kata Kunci: al-Nafs, Jauhar, spiritualitas

I. Pendahuluan

Di masa pemerintahan Khalifah Umaiyyah dan Abbasiyah, terjadi transformasi ilmu pengetahuan utamanya pada daerah-daerah yang telah ditaklukkan Islam, dan puncaknya pada saat pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid 786 M. Di bawah pemerintahan beliau, penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan Yunani ke dalam bahasa Arab berlangsung dengan lancar, bahkan ilmuan-ilmuan Islam diutus ke kerajaan Romawi di Eropa untuk mencari dan membeli manuskrip. Pada awalnya yang dipentingkan adalah buku-buku tentang kedokteran, kemudian meluas pada ilmu-ilmu pengetahuan lain termasuk filsafat, dan semuanya itu diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.¹ Hal ini mencapai puncaknya di saat pemerintahan Khalifah al-Ma'mun (813-833), untuk keperluan penerjemahan beliau mendirikan Bait al-Hikmah di Bagdad yang dipimpin oleh Hunain ibn Ishak, buku-buku yang diterjemahkan antara lain adalah karangan Aristoteles, dan yang mengenai neo-platonisme². Adanya kegiatan penerjemahan ini, menyebabkan alim ulama Islam mendapat inspirasi dan menambah wawasan dalam pengembangan pemikiran dan ilmu-ilmu Islam.

Dengan adanya transfer ilmu Yunani tersebut di atas, muncullah di kalangan Islam para filosof dan para ahli ilmu pengetahuan yang menghasilkan pemikiran-pemikiran di berbagai bidang ilmu pengetahuan, yang terkenal antara lain: al-Razi, al-Kindi, al-Farabi dan Ibn Sina.

Salah satu kajian para filosof Islam adalah tentang jiwa (al-Nafs), kajian ini menarik untuk dikaji di berbagai bidang keilmuan, khususnya filsafat dan psikologi, mengundang kontroversi yang beragam. Hal ini disebabkan oleh karena pembicaraan tentang jiwa merupakan persoalan metafisik yang dalam pembahasannya selalu mengarah kepada kontroversi bahkan menjadi teka-teki yang tidak akan pernah selesai.

*Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin

Unsur yang sangat penting artinya dalam pemikiran tentang manusia adalah *Al-Nafs*, ia adalah satu bagian dari substansinya, yaitu substansi yang bersifat materi (bahan) dan substansi yang bersifat immateri (*nafs*). Yang dimaksud substansi di sini adalah *Jauhar* dalam arti yang lebih umum, yaitu segala sesuatu yang ada dalam realitas, baik dapat dilihat maupun tidak (alam fenomena dan alam transedental). Oleh para filosof, *Al-Nafs* disebut substansi yang berdiri sendiri karena dipandang bebas dari badan³.

Kajian tentang jiwa tentunya mempunyai latar belakang. Kalangan sufi berupaya mencapai puncak suluk mereka, sehingga sedapat mungkin bisa dekat dengan Tuhannya⁴. Setelah melalui berbagai *mujahadah*⁵ dan *riyadah* yang di dalamnya terjadi proses penyucian jiwa dalam rangka mengenal, mengorganisir dan membebaskan jiwa dari sifat-sifat tercela sebagai syarat dekat ke hadirat Tuhan.

Nafs termasuk di antara beberapa konsep yang sangat rumit dan penggunaannya mengalami perubahan sepanjang sejarah dan dalam berbagai disiplin ilmu yang berbeda. Dalam beberapa aplikasi, *nafs* mengandung makna yang sama dengan ruh⁶. Kekayaan makna *nafs* secara sederhana dibuktikan dengan memberikan beberapa makna yang selanjutnya akan dibahas.

Jiwa adalah rahasia Allah dalam ciptaan-Nya, ayat-ayatNya yang ada dalam diri hambanya-Nya, pertanyaan kemanusiaan yang ada jawabannya, sumber aneka pengetahuan dan sumber ilmu yang tak terbatas, tapi belum pernah disebutkan bahwa hakekatnya telah diketahui dengan pasti dan benar dan bahkan sebagai sumber berbagai pemikiran yang jelas dan terang,

Manusia sejak awal perkembangannya selalu ingin mengetahui hakekat dirinya, mereka selalu mencurahkan kemampuannya dengan penuh semangat untuk mengetahui jati dirinya, hubungannya dengan badan dan bagaimana akhirnya kelak. Semua itu selalu pikiran manusia, sejak Yunani kuno sampai sekarang. Tidak seorang pun pemikir, ilmuwan, filosof yang tidak menyumbangkan pemikirannya⁷, bahkan sejarah jiwa adalah intisari sejarah filsafat secara keseluruhan. Islam, agama yang senantiasa menganjurkan untuk membersihkan dan mensucikan jiwa dan tidak ada alasan untuk mengingkarinya.

Dari dasar pemikiran tersebut di atas tergambar dengan jelas permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius, yaitu bagaimana pengertian *al-Nafs* dan bagaimana pandangan al-Qur'an dan filsafat Islam tentang *al-Nafs*

II. Pembahasan

A. Pengertian al-Nafs

Kata *al-Nafs* tercantum dalam al-Qur'an, kata ini berasal dari kata dasar *نفس* - dengan berbagai maknanya. Ia bentuk masdar (kata jadian) yang berarti al-Ruh dan kadang diartikan *al-Syahs* (pribadi)⁸, Abu Ishak menyebutkan bahwa kata *nafs* dalam istilah orang Arab terbagi dua: Pertama, apabila dikatakan berarti ruh; kedua, berarti hakikat sesuatu⁹. Menurut Cyrill Glasse, *nafs* itu sebanding

dengan istilah latin *Anima* dan istilah Yunani *Psyche*. Ia adalah substansi individual yang searti dengan “*Kutub resepting Being*”¹⁰.

Dalam terminology Aristoteles, *nafs* berarti jiwa, baik jiwa itu bersifat material, seperti jiwa nabati dan jiwa hewani, maupun ia bersifat abstrak, seperti jiwa benda-benda samawi dan jiwa rasional manusia. Sedangkan dalam terminology etika, *nafs* diartikan hayalan dan angan-angan palsu dari ego yang terpisah dan independen¹¹.

Dalam Islam, istilah jiwa digunakan istilah al-*nafs* (jiwa) al-*qalb*, al-*ruh* dan al-*‘aql* (akal)¹². Akan tetapi dalam kajian filsafat Islam, terdapat perbedaan yang menunjuk arti tersebut. Dalam filsafat Islam, substansi inmateri (jiwa) menggunakan istilah al-*Nafs*, ia mempunyai daya-daya, dan bagi filosof, yang terpenting adalah daya berpikir yang terkandung di dalamnya. Menurut mereka, ketajaman daya berpikir menentukan kesempurnaan manusia¹³.

Sedangkan dalam istilah tasawuf, *al-nafs* berarti sifat-sifat yang buruk, akhlak yang tercela. Oleh karena itu, istilah yang digunakan untuk menunjuk substansi *immaterial* adalah *al-ruh* dan *al-qalb*. Dengan substansi inilah, para sufi berusaha mencapai tingkat kesempurnaan yang tinggi, sehingga mereka memperoleh pengetahuan bersatu dengan-Nya. Untuk itu penanganan daya-daya intuisi dan emosi dalam tasawuf sangat penting dalam usaha penyempurnaan diri¹⁴.

Dalam kajian sufistik, jiwa sering digambarkan sebagai dimensi bathin dari realitas manusia yang memiliki sejumlah besar kemungkinan yang kebanyakan negatif. Seperti dikemukakan oleh seorang sufi, Abu Thalib al-Makki, yang menyatakan bahwa jiwa itu memiliki sifat yang berbeda, *pertama* adalah makna dari sifat-sifat kebesaran (*rububiyyah*), seperti sombong, tak terkalahkan, cinta akan pujipujian, agung dan merdeka; *kedua*, watak dari syaitan, seperti menipu, kejam, iri dan curiga; *ketiga*, adalah perangai hewan yang suka akan makan, minum dan perkawinan. Ia juga dianggap bertanggung jawab atas sifat-sifat para hamba, seperti takut dan rendah diri/hati. Seorang hamba yang sejati adalah hamba yang disucikan dari ketiga makna pertama. Ketika dia menyadari sifat-sifatnya sebagai hamba, maka dia terbebas dari sifat-sifat kebesaran yang selalu membayangnya¹⁵.

Nafs adalah substansi yang lebih mulia dan tabiat yang lebih tinggi dari pada badan. Ia memiliki kecenderungan pada sesuatu yang bukan jasadi, ingin mengetahui realitas ketuhanan atau lebih menyukai sesuatu yang lebih mulia daripada hal-hal jasmani demi mendapatkan kenikmatan akal.

Dalam bahasa Indonesia kata *nafs* (jiwa) diartikan ruh manusia, ruh yang ada pada kehidupan batin manusia, kejiwaan, keutuhannya yang terjadi dari perasaan batin, pikiran, angan-angan, dan sebagainya: sesuatu yang terutama dan menjadi sumber tenaga dan kehidupan: isi, maksud dan sebagainya yang sebenarnya, arti yang tersirat; kekasih, jantung hati; orang dalam perhitungan penduduk; cacah jiwa, sensus penduduk; penyakit batin: jiwa: sakit gila; semangat¹⁶.

Al-Gazali mengartikan *nafs* berdasar pada arti khusus dan arti umum. Dalam arti khusus, *nafs* merupakan sumber akhlak yang tercela dan harus diperangi.

Sedangkan dalam arti umum, nafs adalah suatu jauhar yang merupakan hakikat manusia, yang oleh para ahli filsafat Islam disebut dengan al-nafs al-natiqah. Selanjutnya al-Gazali menambahkan bahwa ruh, al-nafs al-mutmainnah adalah nama-nama lain dari al-nafs al-natiqah yang hidup, aktif dan mengetahui.

Dari pengertian-pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, terdapat kesamaan pandangan dan pendapat bahwa nafs adalah sesuatu yang inmateri dan merupakan esensi atau realitas hakikat. Hanya saja, masalah jiwa ini secara lebih luas dan lebih terperinci pertama kali dibicarakan oleh para ahli ilmu kalam dan para ahli tasawuf. Akan tetapi, di antara pendapat mereka ada yang aneh dan ada yang kontradiktif. Mereka berusaha menginterpretasikan hakikat jiwa dan menerangkan jenis-jenisnya sebagaimana tersebut di atas.

Bila kita merujuk kepada al-Qur'an sebagai sumber utama, maka akan ditemukan bahwa al-Qur'an tidak hanya sekali menyinggung masalah *nafs*, bahkan pembahasan terhadap hal tersebut didapati dalam berbagai kesempatan. Dalam al-Qur'an, kata *nafs* mempunyai berbagai makna, salah satunya diartikan sebagai totalitas manusia, seperti dalam Q.S. al-Maidah/5: 32.

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ
الْإِنْسَانَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ
ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُشْرِفُونَ

32. Oleh Karena itu kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan Karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan Karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan dia Telah membunuh manusia seluruhnya. dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah dia Telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya Telah datang kepada mereka rasul-rasul kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, Kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.

Secara umum, kata *nafs* dalam konteks embicaraan tentang manusia menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk. Hal ini akan dijelaskan secara terperinci pada bagian makna *nafs* dalam al-Qur'an.

B. Al-Nafs Menurut Pandangan al-Qur'an

Apabila merujuk pada al-Qur'an, maka akan ditemukan ayat yang menyinggung tentang persoalan jiwa dalam berbagai bentuk ungkapan, obyek tertentu, dapat ditemukan tingkatan-tingkatan¹⁷, sebagai berikut:

1. dalam pengertian umum, ia berbentuk bulatan besar yang terletak di dalam dada yang berfungsi sebagai sebagai sumber gerak atau hidup atau hidup dan memompa darah keseluruh jarngan tubuh. Nampaknya yang dimaksud di sini adalah jantung yang terletak disisi kiri dalam dada. Q'S. al-Hajj /22: 46.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آدَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ
وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

46. Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.

2. berfungsi menangkap atau mempersepsi hal-hal yang bersifat abstrak. Q.S. al-Isra'/17: 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عِنْدَهُ مَشُورًا

36. Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.

3. berfungsi untuk memikirkan hal-hal yang bersifat abstrak. Q.S. 'Ali Imran/3: 190.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,

4. berfungsi untuk memilah-milah, memutuskan dan memikirkan. Mahmud Abdullah menjelaskan bahwa sebagian pakar kedokteran menunjuk akal ini di kepala. Menurutnya tidak ada pertentangan antara dalil al-Qur'an dan kedokteran mengenai letak otak di kepala dan inilah yang berpikir¹⁸.

5. memiliki fungsi sebagai yakni melakukan interaksi atau komunikasi dengan Tuhan, zikr al-Allah dalam hal ini terdiri dari dua macam, yaitu: dengan gerakan lidah dan perenungan dalam hati. Dalam kaitan dengan mengingat ini. Q.S. al-A'raf/7:205.

وَأَذْكُر رَبِّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ

205. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.

Penulis tentu tidak akan menguraikan secara detail dan panjang lebar tentang kelima model ungkapan al-Qur'an yang menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan jiwa manusia dalam bentuk, tingkatan dan rinciannya. Penulis berusaha fokus pada term umum "jiwa" dalam berbagai ayat tertentu al-Qur'an.

a. Jiwa atau ruh merupakan rahasia Allah dalam ciptaannya. Q.S. al-Isra'/17: 85.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

85. Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

b. Pada tempat lain Allah mengungkapkan bahwa esensi jiwa adalah kesadaran. Q.S. al-An'am/6:60.

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثْكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰ أَجَلٌ مُّسَمًّى ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

60. Dan dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari, Kemudian dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur(mu) yang Telah ditentukan[481], Kemudian kepada Allah-lah kamu kembali, lalu dia memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan.

c. Semua jiwa akan kembali kepada Allah. Q.S. al-Zumar/39:42.

لَهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

42. Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; Maka dia tahanlah jiwa (orang) yang Telah dia tetapkan kematiannya dan dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan[1313]. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.

Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang berbicara tentang tingkatan al-nafs sebagai berikut:

- Tingkatan jiwa yang paling tinggi, ialah jiwa muthmainnah dan inilah yang akan masuk surge kelak: Q.S. al-Fajr/89:27-30.

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنِّةُ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً فَادْخُلِي فِي عِبَادِي وَأَدْخُلِي جَنَّتِي

27. Hai jiwa yang tenang.

28. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.

29. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku,

30. Masuklah ke dalam syurga-Ku.

- Tingkatan menengah adalah al-nafs al-lawwamah, yaitu nafsu yang tidak menekang dirinya, merasa berduka cita dan menyesal dengan keburukannya dan sebaliknya merasa senang dan tenang apabila berbuat kebaikan. Q.S. al-Qiyamah/75:2.

وَلَا أُهْمِي بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

2. Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)[1530].

- Tingkatan yang terendah adalah al-nafs al-ammarah, yaitu nafsu yang selalu cenderung mengikuti hawa nafsu. Q.S. Yusuf/12:53.

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَّحِيمٌ

53. Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), Karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang.

Namun secara umum, kata *nafs* dalam konteks pembicaraan tentang manusia menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk, kata *nafs* adalah salah satu lafaz musytarak dalam al-Qur'an seperti halnya kata hidayah, *al-din al-salat* yang dipahami maksudnya pada setiap tempat sesuai teks ayat al-Qur'an, antara lain sebagai berikut:

1. Zat sesuatu atau esensinya (hakikatnya). Seperti dalam Q.S. al-Maidah/5:45, "Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (al-Taurat) bahwasanya jiwa dibalas dengan jiwa...", Q.S. al-Sajadah/32:13. "Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)nya...". Jadi *nafs* manusia berdasarkan makna ini adalah terdiri dari badan dan ruh.
2. *al-Ruh* yang dengannya ada kehidupan. Apabila ia terpisah darinya, maka terjadilah kematian seperti dalam Q.S. al-Taubah/9:55. "...dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir", dan Q.S. al-An'am/6:93. "... sedang pada Malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu".
3. Kehidupan. Seperti dalam Q.S. al-Shaff/61:11. "Yaitu kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu".
4. Makhluk hidup, seperti dalam Q.S. al-An'am/6:152. "Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya."
5. Orang-orang terkemuka. Q.S. al-Baqarah/2:72."Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seseorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu", Q.S. al-Muddassir/74:38. "Tiap-tiap jiwa bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya". Di sini kata *nafs* diartikan sebagai "orang" sebab dalam ayat yang mengikutinya ini yang duduk di taman surge akan bertanya kepada pelaku kejahatan apa gerangan yang menyebabkan mereka dikirim ke neraka, dan Q.S. Ali Imran/3:25. "Dan disempurnakan kepada tiap-tiap diri balasan apa yang diusahakannya sedang mereka tidak dianiaya (dirugikan)."
6. Sesama manusia atau umat manusia. Q.S. al-Baqarah/2:84. "... dan kamu tidak akan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu..." Dan Q.S. al-Taubah/9:70. "Maka Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya dirinya sendiri".
7. Jenis spesies. Q.S. al-Nahl/16:72. "Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri..." dan Q.S. al-Baqarah/2:44. "Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan dirimu sendiri...".
8. Pikiran dan Hati. Q.S. al-Maidah/5:116. "Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau" dan Q.S.

Yusuf/12:68. "... maka (cara yang mereka lakukan itu) tiadalah melepaskan mereka sedikit pun dari takdir Allah, tetapi itu hanya keinginan pada diri (*nafs*) Ya'qub".

9. Nafsu, keinginan sia-sia, kesombongan semu. Q.S. al-Nazi'at/79:40. "Dan ada pun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya", Q.S. Yusuf/12:53. "Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafs itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali *nafs* yang diberi rahmat oleh Tuhanku". Dan Q.S. al-Baqarah/2:54. "Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri..."".

C. Konsep *al-Nafs*/Pemikiran dalam Filsafat Islam

1. Al-Kindi

Tokoh muslim pertama yang dikenal dalam pemikiran filsafat adalah Abu Yusuf Ya'qub ibn Ishak al-Sabah al-Kindi (796-873 M). Selain filsafat, lelaki Arab ini juga dikenal sebagai tabib dan Astronom terkemuka. Beliau adalah yang mengawali suatu usaha mempertemukan antara filsafat dan agama. Baginya, "Filsuf adalah orang yang berupaya memperoleh kebenaran dan hidup mengamalkan kebenaran yang diperolehnya, yaitu orang yang hidup menjunjung tinggi nilai keadilan atau hidup adil". Jadi filsafat baginya mencakup teori sekaligus praktek¹⁹.

Al-Kindi mengatakan bahwa *al-nafs* adalah *jauhar basith* (tunggal, tidak tersusun, tidak panjang, dalam dan lebar) substansi jauharnya berasal dari substansi Allah, jiwa mempunyai wujud tersendiri, terpisah dan berbeda dengan badan, jiwa bersifat rohani dan Ilahi²⁰.

Pendapat al-Kindi tentang jiwa juga sejalan dengan pendapat Plato (lebih dekat) yang mengatakan bahwa kesatuan antara jiwa dan badan adalah kesatuan *acciden*, binasanya badan tidak membawa binasa pada jiwa²¹.

Al-Kindi juga mengembangkan pemikiran tentang jiwa dan akal.

Menurutnya, akal dan jiwa merupakan dua hal yang berbeda. Akal yang dimaksud di sini adalah akal murni, ia terpisah dari jiwa dan keadaannya pun berbeda. Ia selalu bertindak dan tindakannya itu tidak dicapai dengan perasaan. Adapun jiwa terdiri dari tiga akal lainnya, pertama: akal dalam bentuk potensi semata, kedua: akal yang mempunyai pengetahuan dan yang ketiga: akal yang selalu tampil dan muncul mengerjakan pekerjaan berpikir²³.

2. Al-Farabi

Abu al-Nashr Muhammad al-Farabi (870-950 M)²⁴ lahir di Wasif, suatu desa di Farab (Transoxania), berasal dari Turki, pernah menjadi hakim, kemudian pindah ke Bagdad. Ia berkeyakinan bahwa agama dan filsafat tidak bertentangan, malahan keduanya membawa kepada kebenaran²⁵.

Pemikiran al-Farabi tentang Islam sangat diwarnai dan dipengaruhi oleh pemikiran para filosof Yunani, terutama Aristoteles dan Plato. Al-Farabi berpendapat bahwa jiwa adalah kesempurnaan pertama bagi jisim yang organis dan memiliki kehidupan dalam bentuk yang potensial. Al-Farabi menerima konsep Aristoteles yang

mengatakan bahwa jiwa adalah forma bagi jasad, tapi ia menafsirkan forma dalam arti jauh (substansi) yang berdiri sendiri dan berasal dari akal keespuluh (akal *fa'al*). Dengan demikian, hubungan jiwa dan jasad tidak esensial tapi aksidental (*ardhiyyah*), sehingga jiwa tidak akan fana dengan kematian jasad, dalam hal ini al-Farabi menyetujui faham keabadian jiwa Plato²⁶.

Tentang bahagia dan sengsarnya jiwa, al-Farabi mengaitkan dengan filsafat Negara utamanya. Bagi jiwa yang hidup di negara utama, yakni jiwa yang kenal dengan Allah dan melaksanakan perintah-Nya, maka jiwa ini akan kembali ke alam nufus (alam kejiwaan) dan abadi dalam kebahagiaan. Akan tetapi, jiwa yang hidup di Negara fasiqah, yakni jiwa yang kenal dengan Allah, tetapi ia tidak melaksanakan-Nya, maka ia akan kembali ke alam nufus (alam kejiwaan) dan abadi dalam kesengsaraan. Sementara itu, jiwa yang hidup pada Negara jahiliyah, yakni jiwa yang sama sekali tidak mengenal Allah dan tidak pula melaksanakan perintah-Nya, ia lenyap bagaikan hewan²⁷.

3. Ibn Sina

Falsafah yang terbaik mengenai *al-nafs* ini adalah pemikiran yang diberikan Ibn Sina (980-1037 M). Seperti halnya dengan al-Farabi, ia membagi jiwa kepada tiga bagian²⁸:

1) Jiwa tumbuh-tumbuhan yang mempunyai daya makan, tumbuh dan berkembang biak. Jadi jiwa pada tumbuh-tumbuhan hanya berfungsi untuk makan, tumbuh, dan berkembang biak.

2) Jiwa binatang mempunyai dua daya: gerak (*al-mutaharrikat*) dan menangkap (*al-mudrikat*), daya menangkap ini terbagi menjadi dua bagian: a. menangkap dari luar dengan panca indera, dan menangkap dari dalam dengan indera-indera bathin: yang terdiri atas lima indera, yaitu: Indera bersama, indera al-khayyal, imajinasi, indera wahniyah dan indera pemeliharaan. Dengan demikian, jiwa binatang lebih tinggi fungsinya dari pada jiwa tumbuh-tumbuhan, bukan sekedar makan, tumbuh, dan berkembang biak, tetapi sudah dapat bekerja, bertindak, dan merasakan sakit serta senang seperti manusia.

3) Jiwa manusia yang disebut juga *al-nafs al-natiqah*, mempunyai dua daya: praktis (*al-amilah*) yang menerima arti-arti yang beraasal dari materi melalui indera pengingat yang ada dalam jiwa binatang dan teoritis (*al-'alimah*), yang menangkap arti-arti murni, yang tak pernah ada dalam materi seperti Tuhan, roh dan Malaikat. Daya praktis hubungannya dengan alam metafisika, mempunyai empat tingkat : a. akal potensial, b. akal bakat, c. akal aktual dan d. akal perolehan. Akal tingkat ke empat inilah yang tertinggi dan dimiliki filosof-filosof. Akal inilah yang dapat menangkap arti-arti murni yang dipancarkan Tuhan melalui akal X ke bumi.

Jiwa manusia mempunyai wujud tersendiri, yang diciptakan Tuhan setiap ada janin yang siap untuk menerima jiwa. Jiwa berhajat kepada badan manusia, karena otaklah, sebagaimana dilihat di atas, yang pada mulanya akal untuk menangkap arti-arti. Makin banyak arti yang diteruskan otak kepadanya makin kuat daya akal untuk menangkap arti-arti murni. Kalau akal sudah sampai kepada

kesempurnaan, jiwa tak berhajat lagi pada badan, bahkan badan bisa menjadi penghalang baginya dalam menangkap arti-arti murni.

Jiwa tumbuh-tumbuhan dan binatang lenyap dengan matinya tubuh karena keduanya hanya mempunyai fungsi seperti dijelaskan sebelumnya. Keduanya telah memperoleh balasan di dunia ini tidak akan dihidupkan kembali di akhirat.

Demikian pandangan Ibn Sina tentang *al-nafs* (jiwa) kendati pun pandangan ini telah dikemukakan oleh al-Farabi sebelumnya, namun ia berhasil memberikan uraian-uraian secara rinci dan lengkap dengan gaya yang menarik.

4. al-Gazali

Manusia menurut al-Gazali diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang terdiri jiwa dan jasad. Jiwa, yang menjadi ini. Hakikat manusia adalah makhluk spritual rabbaniy yang sangat halus (*latifah rabbaniyah ruhaniyah*). Istilah-istilah yang digunakan al-Gazali untuk itu adalah *qalb*, *ruh*, dan *'aql*²⁹.

Jiwa bagi al-Gazali adalah suatu zat (*jauhar*) dan bukan suatu keadaan atau aksiden (*'ardh*), sehingga ada pada dirinya sendiri. Jasad bergantung pada jiwa, dan bukan sebaliknya. Jiwa berada di alam spiritual, sedangkan jasad di alam materi. Jiwa, bagi al-Gazali berasal sama dengan malaikat. Asal dan sifatnya ilahiyah. Tiap jiwa pribadi diciptakan Allah di alam atas (alam al-arwah) pada saat benih manusia memasuki rahim, dan jiwa lalu dihubungkan dengan jasad. Setelah kematian jasad musnah tapi jiwa tetap hidup dan tidak terpengaruh dengan kematian tersebut kecuali kehilangan wadahnya. Jiwa mempunyai kemampuan memahami, hingga persoalan kenabian, ganjaran perbuatan manusia, dan seluruh berita tentang akhirat membawa makna dalam kehidupan manusia.

Perbedaan pemikiran al-Farabi dan Ibn Sina dengan al-Gazali, kelihatan pada proses dan sumber kejadian *al-nafs*. Bagi al-Farabi dan Ibn Sina berpendapat bahwa jiwa (*al-nafs*) diciptakan dari akal X dan diciptakan setelah jasad bersedia menerimanya. Bagi al-Gazali jiwa diciptakan di alam atas sebelum diciptakan jasad. Namun ada persamaan pemikiran dalam hal ini dimana jiwa tidak mengalami kehancuran atau perubahan dengan perubahan jasad.

Memahami pemikiran para filosof di atas, apa yang dikemukakan tentang *al-nafs* sebenarnya suatu teori gabungan antara teori Yunani (Barat) dengan teori Islam (Timur). Sayang tidak begitu jelas apa yang dimaksudkan dari pemikiran mereka, sehingga menyulitkan bagi kita untuk memahaminya. Seperti teori yang dikemukakan oleh al-Farabi bahwa jiwa manusia bersumber dari akal X. Al-Farabi sendiri tidak menjelaskan apa yang dimaksud dengan akal X, sehingga kelihatan bertentangan dengan teori al-Qur'an. Q.S.al-Isra'/17:85."Ruh itu termasuk urusan Tuhanku dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". Begitu pula dengan hancurnya sebagian jiwa, kecuali jiwa yang berasal dari X tadi tidak mengalami kehancuran.

Namun tetap diakui bahwa pemikiran filosof yang mengatakan manusia yang terdiri dari dua unsur, jasad dan jiwa. Adanya jasad itu sebagai wadah bagi jiwa dan dapat dilihat dengan pandangan mata kepala. Sementara jiwa setiap manusia

dapat merasakan sesuatu apa itu senang dan sedih, dan bukti bahwa manusia itu mempunyai jiwa.

III. Penutup

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan terdahulu, dapatlah disimpulkan bahwa:

1. Pemikir-pemikir Islam atau filosof Islam banyak dipengaruhi oleh pemikir-pemikir Yunani.
2. Jasmani dan rohani (jiwa) keduanya berasal dari Allah SWT, namun jasmani hancur dengan kematian manusia sedangkan rohani naik kea lam suci, ke pencipta-Nya.
3. Pandangan filosof tentang al-nafs, mereka mengakui bahwa manusia adalah makhluk yang terdiri dari jiwa dan jasad, sehingga dapat merasakan nikmat dan susah, gembira dan sedih, kedua unsur ini berbeda pada proses kejadiannya. Jiwa diciptakan dari nur Ilahi yang abstrak, sementara jasad diciptakan dari tanah (materi).
4. Pandangan al-Qur'an tentang al-nafs, bahwa dalam diri manusia terdapat perbedaan tingkat jiwa ada *al-nafs al-ammarah*, *al-lawwamah* dan ada *muthmainnah*, bahkan ada jiwa yang sangat peka terhadap kebenaran agama, bahkan jiwa itu merupakan hakikat manusia yang sebenarnya. Dalam diri manusia ada selalu tarik menarik antara jiwa dengan jasad melalui kekuatan yang dimilikinya. Apabila daya tarik jiwa lebih kuat, maka manusia melebihi kedudukan malaikat, akan tetapi apabila daya tarik jasad lebih kuat maka manusia lebih rendah dari binatang.

Endnotes

¹ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 11.

² Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Cet. II; Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), h. 47.

³ M. Seed Syeikh, *A Dictionary of Muslim Philosophy* (Lahore: Intitute of Islamic Culture, 1976), h. 40.

⁴ Al-Gazali, *al-Munqiz min al-Dalal*, Jilid VII (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiah, 1988), h. 64-65.

⁵ Mujahadah ialah upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk membendung hawa nafsu (untuk melakukan perbuatan tercela), Lihat al-Gazali, *Khulasat al-Tasanib fi al-Tasawuf* (terkumpul bersama buku lainnya dalam dalam *Majma' al-Rasail li al-Imam al-Gazali*), Jilid II (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiah, 1994), h. 108.

⁶ Syahrin Harahap, *Ensiklopedia Aqidah Islam* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2003), h. 298.

⁷ Paling tidak, ada sebelas tokoh filosof Muslim yang mengkaji tentang masalah jiwa yaitu: 1. Al-Kindi, 2. Al-Farabi, 3. Abu bakar al-Razi, 4. Ibn Tufail, 5. Ikhwan al-Safah, 6. Ibn Sina, 7. Ibn Hazm, 8. Al-Gazali, 9. Ibn Bajah, 10. Ibn Rusyd, 11. Usman, *al-Nataij al-Nafsiyah inda Ulama al-Muslimin*, diterjemahkan oleh Gazi Salom dengan judul *Jiwa dan Pandangan Para Filosof Muslim* (Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), h. 7-13.

⁸ Muhammad Farid Wajdi, *Dairat Ma'arif al-Qalam al-Isyryn*, Jilid X (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), h. Juga Thomas Patrick Hughes, *Dictionary of Islam* (USA: KAZI Publication, 1978), h. 427. John Price, *A Dictionary and Glossary of The Koran* (India-New Delhi, 1978), h. 149.

⁹ Muhammad Ismail, *Mu'jam al-Alfaz wa al-A'lamal-Qur'aniyah* (Qairo: Dar al-Fikr, t.th), h. 536.

¹⁰ Cyrill Glasse, *Ensiklopedi Islam Ringkas*. Diterjemahkan dari buku aslinya oleh Ghufuran A. Mas'adi dengan Judul: *Concise Enyclopedia of Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 298.

¹¹ Mir Valiuddin, *Contemplative Disciplines in Sufism*. Diterjemahkan oleh M.S. Nasrullah dengan Judul: *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf* (Cet. III; London: Rautledge and Kegan Paul, 1974), h. 39-40.

¹² Nichalson Reynald A., *The Mystic of Islam* (Cet. III; London: Rautledge and kegan Paul, 1974), h. 39-40

¹³ Fuad al-Ahwani, *al-Misriyat* (Kairo: al-Maktabat al-Tsaqafiyah, 1962), h. 10-18.

¹⁴ J. Spencer Trimingham, *The Sufi Order in Islam* (London: oxford University Prees, 1973), h. 1-2.

¹⁵ Sachiko Murata, *The Tao of Islam: A Sourcebook on Gender Relationship in Islamic Thought*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah dengan judul *Tao of islam, Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1996), h. 334.

¹⁶ Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Phoenix, 2007), h. 398.

¹⁷ Muhammad Mahmud Abdullah, *Al-Thib al-Qur'an Wa al-Sunnah Bayna tasykhish al-Dawa Ma'rifah al-Dawai* (Cet. I; Beirut Lebanon: Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 1990), h. 12-14.

¹⁸ Muhammad Mahmud Abdullah. *Op. cit.*, h. 13

¹⁹ http://groups.yahoo.com/group/debate_religius/

²⁰ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 59.

²¹ *Ibid*, h. 59-60.

²³ http://groups.yahoo.com/group/debate_religius/

²⁴ Ismail R. al-Faruqi, Lois Lamya al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam* (Bandung: Mizan, 2001), h. 340.

²⁵ Harun Nasution, *op. cit.*, h. 26.

²⁶ Ahmad Daudi, *Kulliyah Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), h. 42.

²⁷ Sirajuddin Zar, *op. cit.*, h. 88.

²⁸ http://groups.yahoo.com/group/debate_religius/; Bandingkan, Sirajuddin Zar, *op. cit.*, h. 104-106.

²⁹ *Ibid.*

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya.

Abdullah, Muhammad Mahmud, *Al-Thib al-Qur'an Wa al-Sunnah Bayna tasykhis al-Dawa Ma'rifah al-sDawai*. Cet. I; Beirut Lebanon: Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 1990.

Al-Ahwani, Fuad, *al-Misriyat*. Kairo: al-Maktabat al-Tsaqafiyah, 1962.

Al-Gazali, *al-Munqiz min al-Dalal*, Jilid VII (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 1988), h. 64-65.

Al-Gazali, *al-Munqiz min al-Dalal*, Jilid VII. Cet. I; Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 1988.

..... *Khulasat al-Tasanib fi al-Tasawuf*. terkumpul bersama buku lainnya dalam dalam *Majma' al-Rasail li al-Imam al-Gazali*, Jilid II. Cet. I; Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 1994.

Al-Faruqi, Ismail R, Lois Lamy al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*. Bandung: Mizan, 2001.

Glasse, Cyrill, *Ensiklopedi Islam Ringkas*. Diterjemahkan dari buku aslinya oleh Ghufuran A. Mas'adi dengan Judul: *Concise Encyclopedia of Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

Harahap Syahrin, *Ensiklopedia Aqidah Islam*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2003.

Hughes, Thomas Patrick, *Dictionary of Islam*. USA: KAZI Publication, 1978.

-
- Ismail Muhammad, *Mu'jam al-Alfaz wa al-A'lamal-Qur'aniyah*. Qairo: Dar al-Fikr, t.th.
- Murata, Sachiko, *The Tao of Islam: A Sourcebook on Gender Relationship in Islamic Thought*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah dengan judul *Tao of islam, Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*. Cet. I; Bandung: Mizan, 1996.
- Nasution, Harun, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
-*Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Cet. II; Jakarta: Universitas Indonesia, 1986.
- Price, John, *A Dictionary and Glossary of Koran*. India-New Delhi, 1978.
- Reynald, Nichalson, A., *The Mystic of Islam*. Cet. III; London: Rautledge and Kegan Paul, 1974.
- Syeikh, Seed, *A Dictionary of Muslim Filosofhy*. Lahore: Intitute of Islamic Culture, 1976.
- Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Phoenix, 2007), h. 398.
- Trimingham, J. Spencer, *The Sufi Order in Islam*. London: oxford University Prees, 1973.
- Usman, *al-Nataij al-Nafsiyah inda Ulama al- Muslimin*, diterjemahkan oleh Gazi Salom dengan judul *Jiwa dan Pandangsan Para Filosof Muslim*. Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Valiuddin, Mir, *Contemplative Disciplines in Sufism*. Diterjemahkan oleh M.S. Nasrullah dengan Judul: *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*. Cet. III; London: Rautledge and Kegan Paul, 1974.
- Wajdi, Muhammad Farid, *Dairat Ma'arif al-Qalam al-Isyirin*, Jilid X..Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

http://groups.yahoo.com/group/debate_religius/

